

## ANALISIS PENERAPAN *BEHAVIOR BASED SAFETY* SEBAGAI UPAYA PENURUNAN *UNSAFE ACTION*

Ice Irawati<sup>\*1</sup>, Febriyanto Karyatibrata<sup>2</sup>, Herdianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ibnu Sina; Fakultas Ilmu Kesehatan; Jl. Lubuk Baja

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan dan Keselamatan Kerja, <sup>3</sup>Program Studi Kesehatan Lingkungan

e-mail: \*[ice.irawati@gmail.com](mailto:ice.irawati@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya program *Behavior Based Safety* dapat menurunkan *unsafe action* yang terjadi dilihat dari angka *Unsafe Action* di PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitik dengan observasi langsung dan wawancara mendalam. Variabel independen yaitu Program *Behavior Based Safety* dan Variabel dependen yaitu Angka *Unsafe Action* PT Citra Pembina Pengangkutan Industries. Populasi dalam penelitian ini yaitu karyawan dari Departemen HSE dan Departemen Operasional, dengan sampel 10 informan. Hasil penelitian diketahui bahwa penerapan program *behavior based safety* di PT Citra Pembina Pengangkutan Industries telah Terlaksana dapat menurunkan angka *unsafe action* pekerja, hal ini diperkuat dengan data HSE Statistic 2015 – 2019. Pada tahun 2015 angka *unsafe action* yaitu 15 case, tahun 2016 yaitu 12 case., tahun 2017 yaitu 12 case, tahun 2018 yaitu 8 case dan sampai saat ini pada tahun 2019 yaitu 2 case. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Program *behavior based safety* di PT Citra Pembina Pengangkutan Industries telah terlaksana dan penerapannya telah sesuai dengan Kriteria Penerapan *Behavior Base Safety* yang dikemukakan oleh Cooper dalam Tarwaka (2015) diantaranya komitmen manajemen, partisipasi karyawan, pemusatan perhatian, *monitoring*, intervensi sistematis dan observasional serta *feedback*.

**Kata kunci**— BBS, Penerapan, *Unsafe Action*

### Abstract

The aim of this research is to know whether by applying the Behaviour Base Safety Program can decrease unsafe action that happened seen by Unsafe Action number in Citra Pembina Pengangkutan Industries Company. This research used analytic qualitative method with direct observation and intimate interview. The Independent variable is Behaviour Based Safety program and the Dependent variable is Citra Pembina Pengangkutan Industries Company's Unsafe Action numbers. Population in this research is employees from HSE Department and Operation Department, with 10 samples informant. The finding of the research notes that the application of Behaviour Base Safety program at the Citra Pembina Pengangkutan Industries Company has been done can decrease the number of employees' unsafe action, this is supported by HSE Statistic's data which shows that Unsafe Action experiences decreased trend over the past five year, 15 cases in 2015, 12 cases in 2016, 12 cases in 2017, 8 cases in 2018 and it have been 2 cases in 2019. The conclusion of this research is that Behaviour Based Safety program at the Citra Pembina Pengangkutan Industries Company has been done and the application has met the Behaviour Base Safety Application Criteria which was put forward by Cooper in Tarwaka (2015) including management commitment, employees' participation, recollection, monitoring, systematic intervention and observational as well as feedback.

**Keywords**— BBS, Application, *Unsafe Action*

## PENDAHULUAN

Budaya keselamatan adalah suatu konsep yang menyangkut manusia dimana memiliki aspek internal yang tidak terlihat (*mind*), dan aspek eksternal yang terlihat (*behavior*) yang keberadaannya hadir dalam suatu konteks sosial (Tarwaka, 2015a).

Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi bagi pekerja serta pengusaha, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan, dan berdampak pada masyarakat luas. Kerugian yang terjadi berupa kerugian ekonomi (seperti: kerusakan alat/mesin; bahan bangunan; biaya pengobatan dan perawatan; tunjangan kecelakaan; jumlah produksi dan mutu yang berkurang; kompensasi kecelakaan dan penggantian tenaga kerja), kerugian non ekonomi (seperti: penderitaan korban dan keluarga, aktivitas kerja berhenti sementara, dan hilangnya waktu bekerja) (Anizar & Kes, 2009)

Menurut (Armbruster, 2013), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan ditempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya ditempat kerja. Terlebih lagi 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan biaya manusia dan social dari produksi terlalu tinggi. Menurut penelitian (Abbasi, Gholamnia, Alizadeh, & Rasoulzadeh, 2015), tindakan tidak aman pekerja industri manufaktur menyumbang 59,2% kasus kecelakaan di Kermanshah, sedangkan pada industri oil dan gas menyumbang sebesar 24,5%.

Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan tahun 2019, angka kecelakaan kerja di Indonesia cenderung meningkat. Total kecelakaan kerja pada tahun 2018 tercatat ada sebanyak 175.00 kasus kecelakaan kerja. Angka ini meningkat 40 persen dibandingkan banyaknya kasus pada tahun 2017 yang hanya mencapai 123.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total kasus kecelakaan kerja, nilai pembayarannya atau klaim pun terbilang cukup besar yakni mencapai Rp.1,2 Triliun. Kecelakaan kerja terjadi karena rendahnya kesadaran untuk berperilaku kerja yang aman.

Menurut (Cooper & Phillips, 2004), *Behavior Based Safety* (BBS) adalah proses kerjasama terkait keselamatan antara manajemen dan tenaga kerja yang berkelanjutan terhadap perhatian dan tindakan seseorang dan orang lain serta perilaku selamat /*safe action*. BBS mendorong individu untuk memepertimbangkan potensi bahaya yang mengakibatkan insiden dan kecelakaan, serta untuk menilai perilaku aman atau perilaku tidak aman. BBS lebih menekankan aspek perilaku manusia terhadap terjadinya kecelakaan di tempat kerja (Dorgan, 2013).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada bulan Maret 2019 data kecelakaan kerja yang terjadi di PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam tahun 2015 sampai tahun 2018, angka kecelakaan kerja yang terjadi sebanyak 65 kejadian. Kecelakaan kerja tersebut disebabkan oleh terjepit, material jatuh yaitu 12 (18,46%) kejadian, kecelakaan kerja yang disebabkan karena transportasi kerja yaitu 51 (80%) kejadian, karena mesin yaitu 2 (1,54%) kejadian. Berdasarkan tingkat keseriusan kecelakaan untuk kejadian fatal belum pernah terjadi namun telah terjadi kecelakaan kerja yang serius yang mengakibatkan *Loss Time Injuries*, yaitu amputasi pada bagian ibu jari.

Walaupun PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries telah menerapkan *Behavior Based Safety* sejak tahun 2015 tetapi masih juga terjadi kecelakaan kerja yang menyebabkan kehilangan jam kerja yang banyak dan pada tahun 2018 terjadi 1 kasus *first aid case*. Dikarenakan masih terjadinya kecelakaan kerja yang diakibatkan *unsafe action terebut* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Penerapan *Behavior Based Safety* sebagai Upaya Penurunan *Unsafe Action* pada Karyawan Operasional di PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam Tahun 2019”.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan program *behavior base safety* terhadap penurunan *unsafe action* yang dilakukan di PT. Citra Pembina Pengangkutan

Industries Batam. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif analitik dengan observasi langsung dan wawancara mendalam.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kualitatif analitik merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah dikumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2013)

Lokasi penelitian skripsi ini dilaksanakan di PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam yang terletak di Jalan Mas Suryanegara Kav. A9 Kawasan Industri Terpadu Kabil, Nongsa, Kota Batam dan waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019.

Subjek Penelitian dalam penelitian ini yang berperan dalam pelaksanaan atau penerapan program *behavior base safety* di PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam Tahun 2018 adalah sebagai berikut: 1 Orang HSE *Manager*, 3 Orang HSE Personil, 2 Orang *Supervisor* lapangan dan 4 orang *foreman*. Dengan demikian jumlah subjek dari penelitian ini adalah 10 orang. Untuk mendapatkan data primer dilakukan wawancara mendalam terhadap HSE Manager selaku pihak yang memiliki kewenangan langsung dalam penerapan program *behavior base safety* dilingkungan PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries tahun 2019.

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat (dependen). Dapat dikatakan variabel bebas karna dapat mempengaruhi variabel lainnya. Dan variabel independen dalam penelitian ini adalah Penerapan Program *Behavior Based Safety*.

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi akibat dari adanya variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Unsafe Action* PT Citra Pembina Pengangkutan Industries dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

Prosedur analisa data menggunakan triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam berdiri pada tahun 02 Oktober 1980 di Batam. PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam merupakan perusahaan jasa yang bergerak di bidang *Forwarding, Transportation, Warehousing, Material Handling* dan *Stevedoring* pada industri Oli dan Gas. PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam terletak di Jalan Mas Suryanegara Kavling A9 Kawasan Industri Terpadu Kabil Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Jumlah tenaga kerja pada tahun 2018 sebanyak 242 orang, yaitu jumlah tenaga kerja laki – laki sebanyak 222 orang (91,8%) dan perempuan sebanyak 20 orang (8,2%). Jam kerja di PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam terbagi menjadi 2 (dua) shift yaitu shift pagi dan malam.

PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam memanfaatkan dan menggunakan peralatan kerja yang *up to date* serta setiap pekerja dilatih untuk memastikan bahwa suatu kontrak kerja sesuai dengan keinginan pelanggan. Pelanggan atau *client* yang ada tidak hanya berasal dari dalam negara, melainkan dari luar negara. PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam sendiri memiliki luas area 114.550 m<sup>2</sup> yang terdiri dari 1 Gedung Office, Warehouse, Workshop, Mini Workshop, Store. PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries Batam telah menerapkan *Quality Management System ISO 9001:2015, Environment Management System ISO 14001:2015, Safety Management System OHSAS 18001:2007* dan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

## B. Gambaran BBS

### 1. Partisipasi Karyawan

Karyawan berpartisipasi dalam penerapan program BBS di PT Citra Pembina Pengangkutan Industries. Pekerja yang berhubungan langsung dengan *unsafe action* dilibatkan dalam proses perbaikan kinerja K3. BBS menerapkan *bottom-up* sehingga individu yang berpengalaman di bidangnya dalam hal ini yaitu HSE, *Supervisor* dan *Foreman* terlibat langsung dalam mengidentifikasi *unsafe action* yang dilakukan oleh anggota atau pekerja dan *unsafe condition* yang berada di sekitar lokasi kerja.

### 2. Pemusatan Perhatian

Pemusatan perhatian yang dilakukan dalam penerapan BBS di PT Citra Pembina Pengangkutan Industries yaitu dengan fokus mengidentifikasi serta memperbaiki perilaku tidak aman yang cenderung paling banyak dilakukan oleh pekerja. Perilaku tidak aman yang teridentifikasi dari proses tersebut diisi dalam form *Safety Observation Report* dan tindakan perbaikan yang harus dilakukan sehingga dapat dikontrol atau dihilangkan.

### 3. Didasarkan Pada Data Hasil Observasi

Observasi dilakukan guna memantau *unsafe action* yang cenderung dilakukan berdasarkan data hasil observasi form SOR, sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan yang berkelanjutan. Pemantauan penerapan BBS juga dilakukan untuk mempertahankan perilaku aman dilingkungan pekerja.

### 4. Pembuatan Keputusan

Pembuatan keputusan dititikberatkan pada kasus yang paling banyak dijumpai berdasarkan hasil observasi dalam *Form Safety Observation Report*. Hal ini bertujuan agar terdapat fokus untuk melakukan perbaikan dengan cara mengangkat kasus tersebut menjadi topik yang akan dibahas dalam *safety briefing* atau kampanye keselamatan dalam beberapa kurun waktu tertentu. Kasus yang memerlukan tindak lanjut dengan keputusan manajemen akan dibawa ke *safety committee* untuk ditentukan tindak lanjut. Namun tidak menutup kemungkinan untuk kasus dengan jumlah temuan yang sedikit juga dijadikan topik keselamatan kerja dalam *safety briefing* dan atau dalam kampanye keselamatan. Hal lainnya yaitu saran dari pekerja mengenai *Unsafe Action / Condition* segera ditindaklanjuti oleh perusahaan dan apabila saran atau temuan dinilai sulit ditindaklanjuti dan berhubungan dengan biaya yang besar maka saran atau temuan tersebut akan dibawa ke *safety committee meeting*.

### 5. Intervensi Sistematis dan Observasional

Intervensi secara sistematis dalam penerapan BBS di PT Citra Pembina Pengangkutan Industries yaitu seluruh pekerja menegur rekan kerjanya yang melakukan perbuatan tidak aman pada saat proses pekerjaan. Cara pekerja menegur pekerja tersebut yaitu menghentikan pekerjaan sementara dan melakukan briefing ulang lalu pekerja yang melakukan perbuatan tidak aman diberikan pengarahan tentang perbuatannya yang tidak aman dan di arahkan untuk melakukan metode kerja yang aman. Cara lainnya yaitu pekerja yang bersangkutan dipanggil tanpa harus menghentikan sementara pekerjaan. Lalu atasan menegurnya dan memberitahukan bahwa hal yang dia lakukan adalah perbuatan tidak aman. Setelah diberikan arahan tentang cara kerja yang aman. Atasannya memantau pekerja tersebut apakah masih melakukan perbuatan yang tidak aman atau tidak.

### 6. Umpan Balik / Feedback

Umpan Balik / *Feedback* yang dilakukan yaitu komunikasi dua arah yang dibangun antara pengamat dan pekerja yang diobservasi saat pekerja tersebut melakukan tindakan tidak aman dalam bekerja. *Feedback* positif juga diberikan kepada karyawan yang berprestasi dalam berperilaku aman bekerja dengan cara verbal yaitu pemberian pujian secara langsung dan juga non verbal yaitu pemberian *reward*.

### 7. Dukungan Kuat Dari Manajemen

PT Citra Pembina Pengangkutan Industries telah berkomitmen untuk menerapkan program BBS dibuktikan dengan adanya form *SOR Report*, adanya laporan berkala terkait dengan pengisian form SOR dan adanya *reward* sebagai bentuk motivasi bagi karyawan dalam

menjalankan pekerjaan berbasis perilaku aman. PT Citra Pembina Pengangkutan Industries juga berkomitmen menjaga keselamatan para pekerja dengan memberikan Alat Pelindung Diri (APD) kepada seluruh pekerja dan *visitor* saat memasuki area wajib APD serta setiap dimulainya kegiatan wajib dilaksanakannya *safety briefing*.

### C. Gambaran *Unsafe Action*

Menurut *Safety Observation Report Checklist* di PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries yang dilakukan oleh pekerja operasional pada rekapitulasi 3 tahun terakhir diperoleh data *unsafe action* sebagai berikut :

1. Pada tahun 2017, diketahui bahwa presentase *unsafe action* pada perilaku operasional alat berat sebesar 6 temuan, perilaku operasional sebesar 4 temuan, perilaku APD dan *Housekeeping* sebesar 2 temuan.
2. Pada tahun 2018, diketahui bahwa presentase *unsafe action* pada perilaku operasional alat berat sebesar 4 temuan, perilaku operasional sebesar 2 temuan, perilaku APD dan *Housekeeping* sebesar 2 temuan.
3. Pada tahun 2019, diketahui bahwa presentase *unsafe action* pada perilaku operasional alat berat sebesar 1 temuan dan perilaku operasional sebesar 1 temuan.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Program *Behavior Based Safety*

Dalam penelitian, yang dimaksud dengan penerapan program *behavior based safety* adalah diterapkannya pemantauan tindakan tidak aman pekerja, yang berfokus terhadap pengamatan tindakan setiap orang, orang lain, serta perilaku selamat. Proses pengamatan dalam penerapan program *behavior based safety* ini dicatat dalam bentuk pengisian pada form SOR PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries dan kemudian dilakukan pemberian umpan balik pada pekerja yang diobservasi. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan agar diperoleh hasil pengamatan berupa perubahan perilaku tidak aman dari pekerja menjadi perilaku yang aman.

Program BBS di PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries sudah dimulai sejak tahun 2013 dan mulai resmi diterapkan dengan konsisten sejak tahun 2015. Tujuan diterapkannya program ini adalah untuk meningkatkan perilaku kerja yang aman dan juga mengawasi perilaku kerja tidak aman yang pengawasannya dilakukan oleh *foreman*, *supervisor* dan HSE Staff. Tujuan lainnya yaitu supaya ada keterlibatan secara langsung dari *supervisor* atau *foreman* selaku *leader* karyawan saat bekerja, sehingga *supervisor* dan *foreman* dapat mengobservasi *unsafe action* pekerja untuk dilakukan perbaikan dan juga mengobservasi tindakan yang aman atau *safe action* agar dapat memberikan reward kepada karyawan yang dapat diajukan melalui form *SOR Report*. Tujuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saodah, Silaban, & Lubis, 2014) menyatakan bahwa tujuan penerapan BBS di PT. Inalum Kuala Tanjung yaitu untuk memperbaiki perilaku atau kondisi yang tidak aman sebelum cedera terjadi sehingga dapat meminimalkan risiko kecelakaan kerja.

### 2. Gambaran *Unsafe Action*

*Unsafe action* yang terjadi di PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries biasanya dilakukan dikarenakan pekerja lupa atau terburu – buru saat bekerja sehingga melewatkan prosedur yang berlaku. Adapun *unsafe action* yang berlaku pada pekerja antara lain, tidak melakukan pemeriksaan alat sebelum kegiatan dimulai, tidak menggunakan APD sebagaimana fungsinya. Biasanya kejadian tersebut terjadi pada saat kegiatan berlangsung dan terjadi karena kealpaan para pekerja. Berdasarkan hasil penelitian, karyawan Operasional pernah melakukan *unsafe action*. Hal tersebut dibuktikan bahwa berdasarkan kartu observasi keselamatan (SOR) yang dilakukan oleh karyawan operasional pada 3 tahun terakhir diperoleh hasil *safe behavior index* sebesar 98,04%, 98,66%, dan 99,2%.

Berdasarkan kartu observasi keselamatan (*Safety Observation Report*) pada tiga tahun terakhir diperoleh hampir semua pekerja melakukan tindakan tidak aman. Tindakan tidak aman pada operator *forklift* diantaranya yaitu: pengendara *forklift* tidak menggunakan *seatbelt*, kecepatan *forklift* yang melebihi batas, operator *forklift* yang tidak melakukan checklist alat

sebelum kegiatan. Tindakan tidak aman pada pekerja operasional: operator masih tidak menggunakan APD yang diwajibkan (masker tidak digunakan), tangan pekerja masih ada di area kargo yang berbahaya, pekerja diperbantukan tanpa sertifikat kompetensi, masih ada operator yang bekerja tidak sesuai dengan otoritasnya. Tindakan tidak aman terhadap penggunaan APD dan *housekeeping* yaitu: pekerja tidak menggunakan sarung tangan, kacamata dan *earplug* sebagaimana mestinya.

### 3. Gambaran *Behavior Based Safety* Sebagai Upaya Penurunan *Unsafe Action*

Penerapan *behavior based safety* sebagai upaya penurunan *unsafe action* sesuai dengan penelitian yang dilakukan dalam teori (Saodah et al., 2014) yang menyatakan bahwa BBS dapat menurunkan tingkat *unsafe action* pekerja. Hal ini juga didukung dalam jurnal (Widiyanti, 2016) yaitu Penerapan *Behavior Based Safety* Sebagai Upaya Penurunan *Unsafe Action* di PT. X Tahun 2016. Dalam penerapannya, program BBS berpengaruh terhadap penurunan angka *unsafe action* di lingkungan PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries, hal ini dibuktikan dengan data *Unsafe Action* yang tercatat dalam HSE Statistic 2015 – 2019. Pada tahun 2015 angka *unsafe action* yaitu 15 *case*, tahun 2016 yaitu 12 *case*., tahun 2017 yaitu 12 *case*, tahun 2018 yaitu 8 *case* dan sampai saat ini pada tahun 2019 yaitu 2 *case*. Dalam penerapan sebuah program atau sistem, tentulah ada kendala yang muncul dan harus dihadapi, begitu pula dengan penerapan program BBS di lingkungan PT. Citra Pembina Pengangkutan Industries.

## SIMPULAN

### 1. Penerapan *Behavior Based Safety*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Program *Behavior Based Safety* dalam penurunan *unsafe action* pekerja yang dilakukan di PT Citra Pembina Pengangkutan Industries, dapat disimpulkan bahwa PT Citra Pembina Pengangkutan Industries telah menerapkan program BBS dibuktikan dengan adanya form BBS *Report* yang dalam mekanisme penerapannya diisi oleh *supervisor* atau *foreman* yang melakukan observasi mengenai perilaku pekerja saat melakukan pekerjaan.

Terdapat beberapa kegiatan dalam program BBS ini diantaranya yaitu BBS *training*, kampanye keselamatan, *review output* BBS dan BBS *Reward*. Penerapan program BBS di PT Citra Pembina Pengangkutan Industries sudah sesuai dengan kriteria penerapan *behavior based safety* yang dikemukakan oleh Cooper dalam (Tarwaka, 2015b) diantaranya komitmen manajemen, partisipasi karyawan, pemusatan perhatian, *monitoring*, intervensi sistematis dan observasional serta *feedback*.

### 2. *Unsafe Action*

Berdasarkan kartu observasi keselamatan (*Safety Observation Report*) pada tiga tahun terakhir diperoleh hampir semua pekerja melakukan tindakan tidak aman. Tindakan tidak aman pada operator *forklift* diantaranya yaitu: pengendara *forklift* tidak menggunakan *seatbelt*, kecepatan *forklift* yang melebihi batas, operator *forklift* yang tidak melakukan checklist alat sebelum kegiatan. Tindakan tidak aman pada pekerja operasional: operator masih tidak menggunakan APD yang diwajibkan (masker tidak digunakan), tangan pekerja masih ada di area kargo yang berbahaya, pekerja diperbantukan tanpa sertifikat kompetensi, masih ada operator yang bekerja tidak sesuai dengan otoritasnya. Tindakan tidak aman terhadap penggunaan APD dan *housekeeping* yaitu: pekerja tidak menggunakan sarung tangan, kacamata dan *earplug* sebagaimana mestinya.

### 3. *Behavior Based Safety* Dalam Upaya Penurunan *Unsafe Action*

Berdasarkan HSE Statistic PT Citra Pembina Pengangkutan Industries, program BBS terbukti dapat menurunkan angka *unsafe action* pekerja, berdasarkan data yang tercatat dalam HSE Statistic 2015 – 2019. Pada tahun 2015 angka *unsafe action* yaitu 15 *case*, tahun 2016 yaitu 12 *case*., tahun 2017 yaitu 12 *case*, tahun 2018 yaitu 8 *case* dan sampai saat ini pada tahun 2019 yaitu 2 *case*.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan kedepannya :

- a. Demi berkelanjutannya penerapan *behavior based safety* perusahaan harus terus memberikan motivasi dengan mengapresiasi cara kerja aman yang dilakukan oleh pekerja
- b. Meningkatkan keterlibatan *supervisor* dan *foreman* untuk konsisten dalam mengisi *Form BBS Report*
- c. Untuk meningkatkan partisipasi karyawan terhadap program behavior based safety harus terus dilakukannya *training* atau sosialisasi mengenai program *behavior based safety* kepada pekerja.
- d. Untuk meningkatkan perilaku kerja aman pada pekerja perusahaan harus melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang menjadi temuan dalam *form BBS Report*.
- e. Mempertahankan pencapaian *unsafe action* dengan terus melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap perilaku aman pekerja.
- f. Untuk meningkatkan perhatian terhadap *unsafe action* pada pekerja dilakukan kordinasi dan komunikasi antara HSE Staff, *supervisor* dan *foreman* agar program BBS ini dapat lebih maksimal dalam penerapannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, M., Gholamnia, R., Alizadeh, S. S., & Rasoulzadeh, Y. (2015). Evaluation of workers unsafe behaviors using safety sampling method in an industrial company. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(28), 1–6.
- Anizar, I., & Kes, M. (2009). Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Armbruster, D. (2013). Accuracy Controls. In *Clinics in Laboratory Medicine* (Vol. 33). <https://doi.org/10.1016/j.cll.2012.10.002>
- Cooper, M. D., & Phillips, R. A. (2004). Exploratory analysis of the safety climate and safety behavior relationship. *Journal of Safety Research*, 35(5), 497–512.
- Dorgan, M. (2013). Behavioral Based Safety Guide. *Health and Safety Authority. Dublin*.
- Saodah, S., Silaban, G., & Lubis, A. M. (2014). *Penerapan Program Behavior Based Safety (BBS) dan Kecelakaan Kerja di PT. Inalum Kuala Tanjung Tahun 2014*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Tarwaka. (2015a). Ergonomi Industri, Dasar-dasar Pengetahuan dan Aplikasi di Tempat Kerja. Edisi Ke-2. In *Ergonomi Industri*. [https://doi.org/10.1007/978-1-4684-0104-2\\_6](https://doi.org/10.1007/978-1-4684-0104-2_6)
- Tarwaka. (2015b). *Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Ergonomi (K3E) dalam Perspektif Bisnis* (1st ed.). Retrieved from <https://tarwaka.wordpress.com/>
- Widiyanti, M. K. (2016). *Gambaran Behavior Based Safety Sebagai Upaya Penurunan Unsafe Action Pekerja Bagian Stamping Perusahaan Obat Nyamuk “ X ” Semarang Factory*. 213.